

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yaitu suatu kebutuhan yang amat penting dalam menjalankan kehidupan. Pada dasarnya manusia diberi akal untuk berpikir sehingga akal tersebut dapat melahirkan pendidikan yang bermakna. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pendidikan yang harus dipelajari karena berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yang pastinya hidup berbangsa dan bernegara khususnya di negara Indonesia. Di dunia pendidikan, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari terutama pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menurut Depdiknas (dalam Magdalena, I dkk., 2020, hlm. 97-104) memiliki arti penting bagi peserta didik dalam membentuk pribadi warga negara yang paham dan melaksanakan hak dan kewajibannya menjadi WNI yang terampil, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mengajarkan bagaimana cara membentuk perilaku yang baik untuk diterapkan oleh peserta didik di lingkungan masyarakat menurut Kaelan (dalam Putriningsih, N. K, 2021, hlm. 2). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran guru yaitu harus membekali dan mengembangkan nilai-nilai moral dan sikap yang baik kepada peserta didik di sekolah dasar maupun di lingkungan masyarakat. Namun, pengembangan moral dan sikap pada diri peserta didik sulit untuk dicapai apabila peserta didik kurang memahami konsep dari nilai moral dan sikap itu sendiri. Konsep tentang nilai moral dan sikap sebenarnya telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang terfokus pada terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mengurangi perilaku yang kurang baik untuk diterapkan oleh peserta didik yaitu turunnya tingkat kefokusannya dan kejenuhan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila

berlangsung karena mengingat pentingnya mata pelajaran ini yang harus ditempuh oleh peserta didik mulai jenjang pendidikan SD sampai dengan pendidikan SMA.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila membantu peserta didik dalam membentuk sikap dan pemikiran sebagai seorang warga negara yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Termasuk dalam pembentukan karakter, karena Pendidikan Pancasila mencakup nilai-nilai dari masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang didalamnya berbasis karakter dimana dalam proses pembelajarannya selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sebagai salah satu contoh dari penanaman nilai karakter yang diberikan kepada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Cara mengimplementasikan macam-macam contoh nilai karakter Pancasila ke dalam proses pembelajaran yaitu melalui bahan ajar. Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam terjadinya proses belajar mengajar karena didalam bahan ajar, terdapat materi pembelajaran yang dibuat sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Perkembangan orientasi pendidikan sudah memasuki abad 21 yaitu menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran abad 21 mengharuskan semua guru menguasai ICT. Guru, peserta didik bahkan orangtua peserta didik harus paham segala bentuk teknologi. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan teknologi. Hal ini sekaligus menjadi inspirator untuk peserta didik lainnya agar lebih giat belajar dan menemukan berbagai sumber belajar melalui teknologi yang telah tersedia.

Namun, dibalik pentingnya pendidikan di abad 21, berdasarkan hasil observasi awal pada peserta fase B di salah satu SDN di Kota Bandung. Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik fase b khususnya kelas IV, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik bahwa mereka sulit untuk memahami materi melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila (lampiran wawancara dilihat di lampiran B nomor 4). Penyebabnya sejalan dengan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV yaitu keterbatasan peserta didik dalam memahami bahan ajar dikarenakan pembelajaran

lebih banyak menggunakan bahan ajar cetak yaitu buku tematik/buku paket. Hal ini dikarenakan di sekolah dasar tersebut fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran digital seperti proyektor, laptop, dan jaringan internet belum memadai dan hanya mengandalkan *smartclass* saja dalam melaksanakan pembelajaran digital. Terlebih kelas pun sangat banyak, guru harus membagi waktu dengan kelas lain untuk melaksanakan pembelajaran digital di sekolah. Selain beberapa faktor diatas, tebalnya buku pembelajaran dengan dominan isi konten/materi berupa kalimat dengan sedikit gambar/animasi membuat peserta didik mengalami kejenuhan dan penurunan tingkat kefokusannya dalam pembelajaran dan pada akhirnya peserta didik sulit untuk memahami materi pelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (lampiran wawancara guru dapat dilihat di lampiran B nomor 5).

Sejalan dengan pendapat Iriawan, S. B dkk. (2022, hlm. 3) mengemukakan bahwa bahan ajar cetak yang dibuat monoton dapat memunculkan kelelahan dan kejenuhan bagi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang pada umumnya sulit bertahan lama dalam belajar, membaca, dan menyimak penjelasan guru yang tidak variatif dan monoton. Marsita (dalam Irdianti, P. R dkk., 2016, hlm.2) mengemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik sebab bagi sebagian peserta didik sulit memahami materi melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Diperkuat oleh pendapat Anggreni (dalam Irdianti, P. R dkk., 2016, hlm. 2) bahwa selama ini pembelajaran Pendidikan Pancasila terkendala oleh banyaknya materi dan minimnya waktu belajar peserta didik di sekolah. Berdasarkan hal tersebut menjadikan tingkat kefokusannya peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak optimal. Seharusnya pembelajaran yang optimal yaitu guru sebagai fasilitator dapat mendorong kreativitas anak secara keseluruhan dengan membuat peserta didik menjadi aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, meningkatkan kefokusannya peserta didik, dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu solusi yang disarankan yaitu menggunakan bahan ajar digital berbasis *microlearning*. Bahan ajar digital berbasis *microlearning* merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan tingkat kefokusannya peserta didik

dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang disarankan untuk pembelajaran di era abad 21 adalah diharapkan guru sudah mulai memahami dan menerapkan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan pedagogis digital maka guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Susilana, R dkk. (2021) meyakini bahwa *Microlearning* dijelaskan sebagai sebuah metode pembelajaran dengan skala kecil, dimana konten (*object learning*) dibuat menjadi segmen-segmen kecil melalui format media yang beragam, sehingga informasi yang tersedia menjadi “*short content*” yang memungkinkan seseorang secara cepat memahami konten dan memungkinkan belajar dimana dan kapan saja melalui perangkat teknologi, informasi dan komunikasi. Tidak hanya itu, menurut Mohammed dkk. (dalam Nugraha, H dkk., 2021, hlm. 228) mengemukakan bahwa *Microlearning* dapat membuat konten pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat diingat dalam waktu yang lama, selain itu juga *microlearning* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan adanya *microlearning*, kejenuhan dalam pembelajaran dapat teratasi dan kefokusannya peserta didik dapat terjaga. Perangkat *microlearning* pun sangat beragam, berupa digital dan fleksibel karena tersedia dalam berbagai format media baik secara audio seperti Podcast. Lalu visual seperti Infografis, PowerPoint, dan PDF. Maupun audio-visual seperti video explainer disesuaikan dengan keinginan penggunanya dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dapat memahami materi lebih mudah dikarenakan materi pembelajaran jauh lebih ringkas dan perangkat bahan ajar lebih beragam dan juga inovatif. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar digital berbasis *microlearning* ini dapat digunakan secara fleksibel yaitu tidak hanya digunakan saat pembelajaran di sekolah saja. Tetapi di rumah pun bahan ajar ini dapat digunakan peserta didik dengan bantuan orang tua dalam penggunaannya. Dan dengan adanya bahan ajar berbasis *microlearning*, peserta didik dapat meningkatkan kefokusannya belajar sesuai dengan waktu idealnya yaitu sekitar 20 - 40 menit dan pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

Dari penelitian terdahulu, penerapan bahan ajar digital berbasis *microlearning* ini belum banyak yang mengembangkannya ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti terdahulu lebih banyak menerapkan bahan ajar digital ini pada mata pelajaran matematika dan pada tingkat perguruan tinggi. Maka dari itu, penerapan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan dapat mengatasi penurunan tingkat kefokusannya peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk tingkat sekolah dasar sangat penting. Sebab, kehadiran bahan ajar digital sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi tertentu. Pada usia peserta didik sekolah dasar, peserta didik masih berpikir konkret atau nyata dan belum mampu berpikir abstrak. Terlebih materi pelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak menjelaskan teori yang cukup memakan waktu belajar peserta didik di sekolah. Maka dari itu, guru seharusnya memilih bahan ajar yang kreatif dan inovatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, materi Pancasila sebagai nilai kehidupan sangat penting dikuasai dan dipelajari oleh peserta didik sebab materi tersebut berkaitan dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* didesain untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dengan materi Pancasila sebagai nilai kehidupan. Bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* didesain dengan tampilan semenarik mungkin yang berisi materi seputar Pancasila. Dengan menggunakan media secara visual, dan audio-visual berupa format media bahan ajar digital, infografis, dan video explainer yang menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan kefokusannya belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin mengembangkan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Digital “Pancasilaku” Berbasis *Microlearning* Pada Siswa Fase B di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain awal bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil validasi bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana desain akhir bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar?
4. Bagaimana hasil implementasi bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan desain awal bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan hasil validasi bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan desain akhir bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar.
4. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar digital “Pancasilaku” berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada bidang kajian Pancasila sebagai nilai kehidupan Fase B di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan maupun referensi terkait dengan pemahaman mengenai bidang kajian Pendidikan Pancasila yang berbentuk digital menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pembelajaran khususnya pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu referensi bagi guru terkait bahan ajar pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya bahan ajar digital berbasis *microlearning* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik terhadap materi Pancasila sebagai nilai kehidupan. Serta meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dikarenakan bahan ajar berbentuk digital dan lebih variatif.

- b. Bagi Guru

Dapat memberikan gambaran dan pemahaman guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan bahan ajar digital dan sebagai masukan mengenai pentingnya penggunaan bahan ajar digital berbasis *microlearning* dalam pembelajaran guna meningkatkan kefokuskan belajar peserta didik.

- c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, sebagai pedoman untuk menambah referensi dan sebagai sarana pengembangan inovasi bahan ajar digital berbasis *microlearning* sehingga berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai wawasan dan referensi mengenai bahan ajar khususnya bahan ajar digital berbasis *microlearning* sebagai bekal peneliti jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang memberikan gambaran sistematis mulai dari awal penelitian sampai dengan tercapainya tujuan penelitian. Berikut adalah lima bagian dari struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab satu memuat uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab dua memuat uraian mengenai landasan teori yang terdiri dari bahan ajar, *microlearning*, pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, ruang lingkup materi Pancasila sebagai nilai kehidupan, dan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar.

Bab III Metode Penelitian

Bab tiga memuat metode penelitian yang terdiri dari desain Penelitian, prosedur penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab empat memuat temuan dan pembahasan dari penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah, pada bab ini berisi desain awal pengembangan bahan ajar, hasil validasi ahli pengembangan bahan ajar, desain akhir pengembangan bahan ajar, hasil implementasi pengembangan bahan ajar, dan keterbatasan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab lima memuat simpulan dari penelitian ini berdasarkan temuan dan pembahasan dari bab sebelumnya, dan terdapat beberapa rekomendasi untuk pembaca.

Daftar Pustaka
Lampiran